

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mekanisme *Corporate Governance* mutlak diperlukan mengingat *Corporate Governance* mensyaratkan suatu pengelolaan yang baik dalam suatu organisasi perusahaan. Mekanisme *Corporate Governance* muncul dikarenakan adanya masalah keagenan (*agency problems*) yaitu, masalah perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pengelola (*agent*). Terdapat dua mekanisme untuk membantu mengurangi perbedaan kepentingan tersebut, yaitu mekanisme pengendalian perusahaan internal dan mekanisme pengendalian eksternal berdasarkan pasar (Walsh dan Seward dalam Tri, 2003).

Praktik *Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, apabila penerapan mekanisme *Corporate Governance* pada suatu perusahaan dilakukan dengan baik maka nilai perusahaan juga akan meningkat (Black dalam Deni & Rika, 2004). Penerapan mekanisme *Corporate Governance* lebih longgar dinegara yang memiliki lingkungan hukum yang lebih lemah (Durnev & Kim dalam Deni & Rika, 2004).

Salah satu mekanisme *Corporate Governance* adalah struktur kepemilikan karena dengan adanya kepemilikan dapat mengurangi masalah keagenan antara pemilik dengan manajer, misalnya kepemilikan perusahaan oleh manajer. Apabila manajer adalah pemegang saham maka kepentingan mereka akan sejalan dengan kepentingan pemegang saham lain (Jensen dan Meckling dalam Tri, 2003).

Contoh lain adalah konsentrasi kepemilikan perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi baik hutang maupun ekuitas pada beberapa investor akan meningkatkan profitabilitas dan memudahkan pengendalian sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan. Apabila kepemilikan terkonsentrasi (sedikit pemilik dengan kepemilikan dalam jumlah besar) akan memberikan insentif pada pemilik untuk memonitor manajer agar memilih tindakan yang sesuai dengan kepentingan pemilik (Demsetz dan Lehn dalam Tri, 2003). Sebaliknya apabila kepemilikan menyebar (banyak pemilik dengan kepemilikan dalam jumlah yang kecil) akan mengurangi insentif pemilik untuk melakukan pengawasan kepada manajer karena biaya pengawasan yang diperlukan cukup besar atas sebagian kecil manfaat yang diterima.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Xu dan Wang dalam Theresia (2005) menemukan bukti empiris bahwa struktur kepemilikan perusahaan (terkonsentrasi dan menyebar) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, dimana terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepemilikan terkonsentrasi dan produktifitas sebagai salah satu proksi dari kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh antara lain Husnan, Gilberg & Idson dalam Theresia (2005) menemukan bahwa perusahaan yang kepemilikannya lebih menyebar memberikan imbalan yang lebih besar kepada manajemen dibandingkan dengan perusahaan yang lebih terkonsentrasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Demsetz dan Lehn yang dikutip oleh Xu dan Wang dalam Theresia (2005) serta Theresia (2005) menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konsentrasi kepemilikan dengan tingkat laba akuntansi.

Menurut Linan dalam Theresia (2005), terdapat empat prinsip dasar pengelolaan perusahaan yang baik, yaitu keadilan, transparansi, akuntabilitas dan tanggung jawab. Aspek *Corporate Governance* yang akan dibahas selanjutnya dalam penelitian ini hanya mencakup prinsip transparansi dan akuntabilitas.

Prinsip transparansi mendasarkan pada keterbukaan perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) informasi perusahaan yang bersifat penting kepada publik. Pengungkapan (*disclosure*) laporan tahunan akan memberikan informasi yang berguna bagi pemakai laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan antara lain oleh Ahmed dan Nicholls, Alford dkk, Cooke seperti yang dikutip oleh Subiyantoro dalam Theresia (2005) membuktikan bahwa laporan keuangan merupakan media yang tepat untuk menyampaikan *corporate disclosure*. Setiap perusahaan yang menawarkan efeknya melalui pasar modal wajib mengungkapkan seluruh informasi mengenai keadaan usahanya meliputi keadaan keuangan, aspek hukum, manajemen dan harta perusahaan terhadap masyarakat. Mengingat bahwa setiap perusahaan menginginkan pasar memiliki penilaian positif terhadap kondisi perusahaan, baik dari aspek keuangan, manajemen maupun hukum, maka perusahaan yang mengungkapkan informasi lebih banyak kepada pihak luar diduga memiliki kinerja perusahaan yang lebih baik (Theresia, 2005). Pengungkapan merupakan salah satu alat yang penting untuk mengatasi masalah keagenan antara manajemen dan pemilik, karena dipandang sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi (Chow dan Wong-Boren, Healy dan Palepu dalam Khomsiyah, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Welker dalam Khomsiyah (2003) menemukan bukti empiris yang menunjukkan bahwa pengungkapan mempunyai hubungan negatif dengan asimetri informasi. Hasil penelitian Lang dan Lundholm dalam Khomsiyah (2003), menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan informasi yang tinggi dilakukan oleh perusahaan yang memiliki korelasi *earnings-return* yang rendah (korelasi ini sebagai pengukuran asimetri informasi). Perusahaan yang mempunyai kebijakan memberikan pengungkapan informasi yang lebih banyak akan diikuti oleh analis yang lebih besar dan tingkat akurasi *forecast* yang lebih baik, dengan demikian kebijakan pengungkapan yang lebih informatif akan mengurangi asimetri informasi. Hasil penelitian Khomsiyah (2003) menemukan bahwa semakin baik pelaksanaan *corporate governance* oleh suatu perusahaan maka akan semakin banyak informasi yang diungkap. Demikian juga sebaliknya, perusahaan-perusahaan yang memberikan pengungkapan yang tinggi dalam laporan tahunan akan menunjukkan bahwa implementasi *corporate governance* pada perusahaan tersebut semakin baik.

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba (*earnings*) yang dihasilkan perusahaan, dimana laba tersebut diukur dengan dasar akrual yang dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan ketidaksepadian yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek (Dechow dalam Sylvia & Siddharta, 2005). Prinsip akuntabilitas sebagai aspek *Corporate Governance* menjadi penting manakala manajemen menghadapi situasi tertentu yang memaksa mereka

melakukan perubahan terhadap laba akuntansi pada laporan keuangan perusahaan. Tindakan manajemen yang bertujuan untuk menyesatkan pemegang saham tersebut lebih dikenal sebagai aktivitas manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba antara lain dilakukan dengan memilih prosedur dan metode akuntansi tertentu atau mengendalikan berbagai akrual. (Richardson, Chambers, DuCharme, et al dalam Theresia, 2005).

Adanya fleksibilitas yang senantiasa terbuka dalam implementasi Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada, sehingga pada gilirannya fleksibilitas tersebut memungkinkan dilakukannya manajemen laba oleh manajer perusahaan (Subramanyam dalam Sylvia & Shidarta, 2005). Manajemen laba yang bersifat oportunistik dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor. Perusahaan yang melakukan manajemen laba dapat menggeser laba periode yang akan datang ke periode sekarang, sehingga laba periode sekarang akan dilaporkan lebih tinggi dibandingkan periode yang akan datang ataupun sebaliknya. Akibatnya laba dan kinerja perusahaan periode yang akan datang bisa mengalami peningkatan ataupun penurunan sesuai dengan tujuan tertentu dari manajer perusahaan.

Penelitian Surifah dalam Rian dan Nurmadi (2005) dan penelitian Rian dan Nurmadi (2005), menemukan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian maupun memperoleh keuntungan sama-sama melakukan manajemen laba, namun perusahaan yang mengalami kerugian lebih cenderung melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan yang memperoleh keuntungan.

Kinerja pasar perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain terkonsentrasi atau tidak terkonsentrasinya kepemilikan, pengungkapan laporan tahunan, serta manajemen laba. Penelitian ini mereplikasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Theresia (2005). Berbeda dengan penelitian Theresia yang mengukur *disclosure* dengan *index* yang dipakai oleh Cooke (1992) dan Wallace (1987), dalam penelitian ini, *disclosure* diukur dengan instrumen pengukuran luas ungkapan sukarela yang dikembangkan dan digunakan oleh Suropto dalam Harjanti (2001).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PASAR PERUSAHAAN.”**

B. Batasan Masalah

Mekanisme *Corporate Governance* dalam penelitian ini diwakili oleh struktur kepemilikan (terkonsentrasi atau menyebar), luas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan sebagai proksi transparansi, dan manajemen laba yang mencerminkan akuntabilitas, sementara kinerja pasar perusahaan akan diukur dengan menggunakan rumus Tobin's q .

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja pasar perusahaan?
2. Apakah luas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan berpengaruh terhadap kinerja pasar perusahaan?
3. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja pasar perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh tambahan bukti empiris mengenai pengaruh mekanisme *Corporate Governance* berupa struktur kepemilikan, luas ungkapan sukarela dan manajemen laba terhadap kinerja pasar perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

- 1) Bagi penulis.

Penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai sarana untuk mengembangkan wawasan mengenai mekanisme *Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta.

- 2) Bagi lingkungan akademis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan tambahan bukti empiris dan dapat digunakan sebagai tambahan literatur bagi penelitian selanjutnya sehubungan dengan mekanisme *Corporate Governance*.